

## Pengukuran *Financial Distress* dengan Model Foster, Grover dan Ohlson (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate)

Rifzaldi Nasri<sup>1,\*</sup>, Nur Aini<sup>2</sup>, Sunarti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Ciputat, Jakarta Selatan

\*E-mail : [rifzaldinasri@yahoo.co.id](mailto:rifzaldinasri@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model prediksi *financial distress* yang paling tepat digunakan dalam penerapannya pada perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia. Penelitian ini membandingkan tiga model prediksi *financial distress* yaitu model Foster, Grover, dan Ohlson. Perbandingan dilakukan dengan menganalisis tingkat akurasi tiap-tiap model. Sampel yang digunakan adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan total sampel yang didapat sebanyak 7 perusahaan. Hasil penelitian diketahui bahwa model Grover merupakan model prediksi dengan tingkat akurasi yang tinggi sebesar 100%. Selanjutnya model Foster yang memiliki tingkat akurasi 89 % dan memiliki tipe kesalahan II 11%, sedangkan Ohlson memiliki tingkat akurasi yang paing kecil yaitu 49% dan memiliki tipe kesalahan II sebesar 51%. Maka dari itu model prediksi yang akurat untuk perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia adalah model Grover periode 2014-2018. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan guna memperluas cakupan populasi dan sampel penelitian pada perusahaan *Property* dan *Real Estate*. Menambah variabel serta periode pengamatan bagi penelitian selanjutnya

Kata kunci: *Financial Distress*, Model Foster, Grover, Ohlson.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the most appropriate financial distress prediction model to use in its application to property and real estate companies in Indonesia. This study compares three financial distress prediction models, namely the Foster, Grover, and Ohlson models. Comparisons are made by analyzing the level of accuracy of each model. The sample used is property and real estate companies listed on the IDX during 2014-2018. The sampling technique was purposive sampling with a total sample of 7 companies. The results showed that the Grover model is a predictive model with a high level of accuracy of 100%. Furthermore, the Foster model has an accuracy rate of 89% and has a type II error of 11%, while Ohlson has a small accuracy rate of 49% and has a type II error of 51%. Therefore, an accurate prediction model for property and real estate companies in Indonesia is the Grover model for the 2014-2018 period. It is hoped that this research can become a reference in order to expand the coverage of the population and research samples at Property and Real Estate companies. Adding variables and observation period for further research.*

**Keywords:** *Financial Distress*, Foster Modle, Grover Modle, Ohlson Modle

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perusahaan *property* dan *real estate* merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan bangunan seperti perumahan, apartemen, hotel, tempat wisata, dan lain-lain. Perkembangan *property* saat ini terus meningkat yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk, dan bertumbuhnya ekonomi. Namun selama *year to date*, saham-saham di sektor properti sudah mencatatkan penurunan yang cukup signifikan. Dari data yang ada di BEI, saham-saham yang berada di sektor properti, *real estate*, dan konstruksi menurun sebesar 7,84% sejak awal tahun.

Bisnis.com (04/04/2018) Lemahnya kinerja saham emiten-emiten sektor properti tahun lalu tidak terlepas dari kinerja keuangan mereka yang memang belum begitu cemerlang. Mayoritas emiten masih membukukan penurunan pendapatan, sedangkan beberapa emiten mengandalkan sumber pendapatan non-rutin. Kinerja indeks sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan tahun lalu mencatatkan *return* negatif 4,31% ytd di saat IHSG justru melonjak hingga 19,9% ytd. Properti tampaknya memang belum menemukan momentum pemulihannya tahun 2017.

Mengutip data Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks sektor

properti terkoreksi 0,77 % ke level 491,948. Daya beli masyarakat yang belum pulih ditunjuk sebagai biang keladi lambatnya investasi sektor properti. Banyak masyarakat fokus belanja untuk memenuhi kebutuhan pokok terlebih dahulu. Rendahnya daya beli masyarakat juga tercermin dari survei yang dilakukan Bank Indonesia (BI). Survei bank sentral terkait Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Juni 2017 sebesar 122,4 atau turun 3,5 poin jika dibandingkan dengan IKK pada bulan sebelumnya.

Stagnasi pada transaksi penjualan *property* menyebabkan perusahaan akan mengalami penurunan laba bahkan bias menyebabkan kebangkrutan. Risiko kebangkrutan dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger (Brahmana, 2007).

Fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Hanifah, 2013).

**Tabel 1**

**Kinerja Keuangan Rata rata Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018 (dalam ribuan rupiah)**

TAHUN	TOTAL ASET	TOTAL HUTANG	LABA USAHA	LABA BERSIH
2014	31,300,362,430,266.00	17,122,789,125,041.00	1,943,020,348,978.00	1,592,491,214,696.00
2015	37,761,220,693,695.00	20,114,771,650,490.00	3,808,790,116,489.00	3,135,215,910,627.00
2016	41,326,558,178,049.00	22,409,793,619,707.00	1,490,332,618,954.00	1,024,120,634,260.00

2017	45,603,683,000,000.00	6,866,309,000,000.00	1,814,373,000,000.00	1,227,374,000,000.00
2018	56,772,116,000,000.00	8,745,186,000,000.00	1,181,166,000,000.00	856,984,000,000.00

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Sub sektor Properti dan Real Estate mengalami fluktuasi laba bersih pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, tahun 2015 laba bersih naik menjadi 200% dari tahun 2014 namun menurun terus hingga tahun 2018 menjadi Rp 856. 984 M . Sedangkan total hutang dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 semakin sedikit. Dengan demikian bahwa perusahaan yang ada di sub sektor *property* dan *real estate* tidak berhasil mempertahankan kinerja keuangannya dan dapat berpotensi mengalami *financial distress*, karena dari itu dilakukanlah penelitian ini untuk memprediksi apakah perusahaan yang ada di sub sektor *property* dan *real estate* mengalami *financial distress*.

Penelitian Syafitri dan Wijaya (2014) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan hasil analisis antara kelima model analisis kebangkrutan yang digunakan pada penelitian ini. Tingkat akurasi untuk model Altman Zscore adalah 0% sedangkan model Springate sebesar 80%. Namun tingkat akurasi untuk model Zmijewski, Foster dan Grover adalah sebesar 100%. Diantara kelima model analisis kebangkrutan tersebut yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi adalah Zmijewski, Foster dan Grover. Penelitian terdahulu terkait prediksi finansial distress perusahaan yang dilakukan Christianti (2013) dihasilkan perhitungan prediksi *financial distress* dengan model asli, model dengan perubahan nilai cut off dan modifikasi model secara keseluruhan diketahui bahwa model modifikasi Ohlson merupakan model terbaik yang dapat diterapkan di Indonesia.

Hal ini terlihat dari nilai akurasinya

yang tertinggi dan nilai tipe *error*-nya yang paling kecil. Model modifikasi Ohlson sebagai model terbaik kemudian diuji lagi keakuratannya dengan melakukan prediksi pada 10 perusahaan dalam sektor manufaktur tahun 2010. Hasilnya terbukti konsisten, di mana prediksi dengan model modifikasi Ohlson terbukti akurat dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang hasil prediksinya sesuai dengan kondisi keuangan riil perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Etti Ernit Sembiring (2016) yang menyimpulkan model Ohlson tidak dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, akurasi model Ohlson untuk memprediksi kebangkrutan dalam periode satu hingga tiga tahun sebelumnya hanya 62,5% dan 75%. Sedangkan Annisa Oktaviandri, Anisah Firli, Aldilla Iradianty (2016) menyimpulkan terdapat perbedaan antara beberapa model prediksi dan model prediksi terbaik adalah model Grover dengan tingkat kesesuaian sebesar 82,86%. Melihat perbedaan hasil penelitian di atas, maka penelitian kali ini mengkaji tentang perbedaan prediksi *financial distress* dengan model Foster, Grover dan Ohlson.

## I. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prediksi *financial distress* dengan model Foster pada sub sektor *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI periode 2014- 2018.
2. Untuk mengetahui prediksi *financial distress* dengan model Grover pada sub sektor *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI periode 2014- 2018.
3. Untuk mengetahui prediksi

*financial distress* dengan model Ohlson pada sub sektor *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI periode 2014- 2018.

4. Untuk mengetahui model yang

## II. Tinjauan Pustaka

Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2013, hal 158) mendefinisikan *financial distress*: “*Financial distress* adalah sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban- kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas”.

Sedangkan Menurut Ramadhani dan Lukviarman dalam Febrina (2010, hal 196) “Kegagalan keuangan diartikan: sebagai insolvensi yang membedakan antara arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:

a. Insolvensi teknik, merupakan keadaan dimana perusahaan dianggap tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat kewajiban telah jatuh tempo.

b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan diartikan dalam ukuran kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban”.

Menurut Almilia dan Kristijadi dalam Febrina (2010, hal 198) berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah:

1) Pemberi Pinjaman atau Kreditor, Institusi pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan

paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada sub sektor *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI periode 2014-2018.

mengawasi pinjamanyang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

- 2) Investor, Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.
- 3) Pemerintah, Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.
- 4) Auditor, Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang *going concern* perusahaan. Jika ternyata perusahaan diragukan *going concern*-nya, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas atau bisa juga memberikan opini *disclaimer* (atau menolak memberikan pendapat).

## 2. Metode Analisis Financial Distress

### a. Model Foster

Dalam jurnal Effendi (2018) George Foster melakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan kereta api di Amerika Serikat periode 1970-1971. Ia menggunakan univariate models dengan menggunakan dua variabel rasio secara terpisah, yaitu *Transportation Expense to Operating Revenue Ratio*

(TE/OR Ratio) dan *Time Interest Earned Ratio* (TIE Ratio). Dalam hal ini Foster mempergunakan “*Cut off point*”  $Z=0,640$ , jadi perusahaan yang mempunyai  $Z < 0,640$  termasuk dalam kelompok perusahaan yang bangkrut, sedangkan jika  $Z > 0,640$  termasuk dalam kelompok perusahaan yang tidak bangkrut.

#### b. Model Grover

Dalam jurnal Limanto (2014) Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun 1968, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan  $-0,02$  ( $Z \leq -0,02$ ). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan  $0,01$  ( $Z \geq 0,01$ ). Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z- Score.

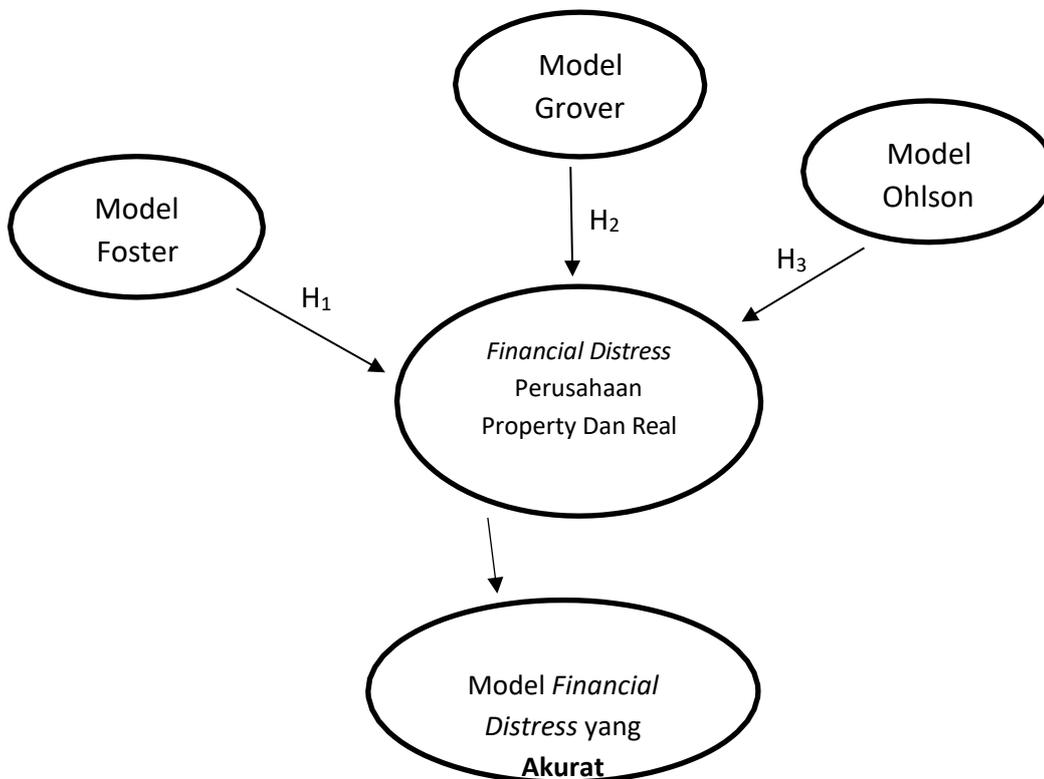
#### c. Model Ohlson

:

Dalam jurnal Veronita (2014) ada dua model yang sering digunakan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan yaitu Model Altman (Z- Score) dan model Ohlson. Ohlson Score ditemukan oleh James Ohlson pada tahun 1980. Pada awal penemuannya, Ohlson meragukan metode *Multiple Discriminant Analysis* yang ditemukan Altman (1968). Sebagai tandinggannya, O-score menggunakan *logistic regression* dalam perhitungannya.

Ohlson (1980) menggunakan metode statistik bernama conditional logit. Ohlson (1980) berpendapat bahwa metode ini dapat menutupi kekurangan-kekurangan yang terdapat di metode MDA yang digunakan Altman (1968) dan Springate (1978). Model prediksi kebangkrutan selanjutnya diteliti oleh Ohlson (1980), penelitian ini terinspirasi dari penelitian sebelumnya Kerangka pemikiran berdasarkan Model Foster, Model Grover dan Model Ohlson dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014- 2018 sebagai berikut

Gambar.1  
Kerangka Berpikir



### III. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat membandingkan atau komparatif, Sifat penelitian komparatif terjadi karena pada penelitian ini perhitungan dilakukan dengan membandingkan beberapa metode pengukuran *financial distress*.

Berdasarkan dengan objek penelitiannya, penelitian ini bersifat studi kasus, dimana peneliti berusaha mengetahui bagaimana cara memprediksi pengukuran *financial distress* antara metode Foster, Grover dan Ohlson pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014-2018.

Pada penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Data

sekunder yang digunakan merupakan data panel, yaitu penggabungan antara data *time series* (runtun waktu) dan data *cross section* (antar ruang). Dalam hal ini, perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui website resmi bursa efek indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016, hal 85) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber dan data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria

yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria kriteria tertentu yang harus dipenuhi.

Setelah dilakukan *purposive sampling* maka perusahaan yang akan diteliti berjumlah 7

Analisis data pada laporan keuangan digunakan untuk mengukur, mengetahui, menggambarkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan sub *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2018. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data

#### 1. Model Foster.

Dalam hal ini Foster mempergunakan "Cut off point"  $Z=0,640$ , jadi perusahaan yang termasuk dalam kelompok perusahaan yang tidak bangkrut.

Rumus :  $Z\text{-Score} = aX + bY$

$$X = \frac{\text{Transportation Expense}}{\text{Operating Revenue Ratio}}$$

$$Y = \text{Times Interest Earned Ratio}$$

#### 2. Model Grover.

Model Grover mengategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan  $-0,02$  ( $Z \leq -0,02$ ). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan  $0,01$  ( $Z \geq 0,01$ ). sedangkan jika  $Z > 0,640$  termasuk dalam kelompok perusahaan yang bangkrut. bangkrut, Model Grover

$$G \text{ Score} = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057$$

$$X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

$$X_6 \text{ NITait} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asets}}$$

perusahaan berikut adalah nama-nama perusahaan yang akan dijadikan sampel. 1). Lippo Karawaci.2) Sumarecon Agung.3) Intiland Development.4) Duta Pertiwi Nusantara.5) Lippo Cikarang. 6) Alam Sutera Realty. 7) Agung Podomoro Land

menggunakan model prediksi *financial distress* model Foster, Grover, dan Ohlson

$$X_2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

#### 3. Model Ohlson.

Model ini menggunakan 9 variabel rasio keuangan

$$O = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

$$X_1 \text{ SIZEit} = \log \frac{\text{total Aset}}{\text{Index Price GNP}}$$

$$X_2 \text{ TLTAit} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 \text{ WCTAit} = \frac{\text{Total Aset Modal Keja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 \text{ CLCAit} = \frac{\text{Total Aset Utang Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_5 \text{ OENEGit} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

= Variabel dummy (1) jika Total Utang > Total Aktiva dan (0) Jika sebaliknya.

$$X_7 \text{ FUTLit} = \frac{\text{iArus Kas Operasi}}{\text{Total Utang}}$$

X8 INTWO = Variabel Dummy (1) jika Laba Bersih negatif 2 tahun terakhir (0) jika sebaliknya

$$X_9 \text{ CHINit} = \frac{\text{EAT } t - \text{EAT } t-1}{\text{EAT } t + \text{Nilai Absolut EAT } t-1}$$

Hasil dari rumusan diatas, dapat digolongkan dalam 2 kategori (Ohlson, 1980), yaitu :

- Jika nilai O-Score > 0,038 *Failed* (perusahaan diprediksi bangkrut).
- Jika nilai O-Score < 0,038 *non Failed* (perusahaan diprediksi tidak bangkrut).

**IV. Hasil Penelitian**  
**a. Model Foster**

analisis prediksi *financial distress* Z-Score Foster diperoleh hasil seperti dalam tabel 3 sebagai berikut

Berdasarkan perhitungan

**Tabel 2. Hasil Analisis Model Foster**

NO	KODE	TAHUN	HASIL	KET
1	LPKR	2014	280.8070873	T
		2015	101.7130737	T
		2016	5.788051441	T
		2017	11.78564852	T
		2018	16.44970638	T
2	SMRA	2014	9.757408145	T
		2015	6.386593691	T
		2016	3.884461004	T
		2017	2.336497616	T
		2018	2.206586185	T
3	DILD	2014	-0.745816982	FD
		2015	5.114895293	T
		2016	5.121512601	T
		2017	2.349335125	T
		2018	1.465289822	T
4	DUTI	2014	0.004182	FD
		2015	2.47531	T
		2016	1.480634	T
		2017	10.75155	T
		2018	9.253011	T
5	LPCK	2014	2.050879	T
		2015	3.915391	T
		2016	3.507057	T
		2017	0.378842	FD
		2018	0.080213	FD
6	ASRI	2014	12.8116526	T
		2015	9.783199556	T
		2016	10.24601218	T
		2017	4.863901104	T
		2018	6.205004859	T
7	APLN	2014	2.676222741	T
		2015	2.327850381	T
		2016	2.472907303	T
		2017	2.524952993	T
		2018	2.564288375	T

Sumber : Hasil Penelitian, diolah

Keterangan

T = Tidak *Financial Distress*  
 FD = *Financial Distress*  
 Hasil > 0,0640 tidak distress (T)  
 Hasil ≤ 0,0640 *Financial Distress* (FD)

**b. Model Grover**

Berdasarkan  
 perhitungan analisis prediksi

*financial distress Z-Score*  
 Grover diperoleh hasil tabel 4  
 sebagai berikut

**Tabel 3: Hasil Analisis Model Grover**

NO	KODE	TAHUN	HASIL	KET
1	LPKR	2014	1.27812458	T
		2015	1.461544718	T
		2016	1.326033688	T
		2017	1.298680474	T
		2018	1.179005034	T
2	SMRA	2014	0.082870299	T
		2015	0.046342343	T
		2016	1.043497515	T
		TAHUN	HASIL	KET
		2017	0.934588925	T
		2018	0.90357713	T
3	DILD	2014	0.461600405	T
		2015	0.380031302	T
		2016	0.149844512	T
		2017	0.136811481	T
		2018	0.083791468	T
4	DUTI	2014	1.588703	T
		2015	1.308766	T
		2016	1.232501	T
		2017	0.843795	T
		2018	0.769016	T
5	LPCK	2014	1.13408	T
		2015	1.600714	T
		2016	1.569602	T
		2017	1.355667	T
		2018	1.261259	T
6	ASRI	2014	0.312700601	T
		2015	0.477129243	T
		2016	0.259643665	T
		2017	0.212724998	T
		2018	0.310132614	T
7	APLN	2014	0.573550295	T
		2015	0.914288157	T
		2016	0.474382483	T

	2017	0.314887093	T
	2018	0.42381339	T

Keterangan

T = Tidak *Financial Distress*

FD = *Financial Distress*

Jika Hasil  $\geq 0,1$  Tidak Distress (T)

Jika Hasil  $< 0,1$  *Financial Distress* (FD)

**c. Model Ohlson**

*distress O-Score* Ohlson diperoleh hasil seperti dalam tabel 5 dan gambar .3 sebagai berikut

Berdasarkan perhitungan analisis prediksi *financial*

**Tabel 4.** Hasil Analisis Model Ohlson

NO	KODE	TAHUN	HASIL	KET
1	LPKR	2014	-1.228835466	T
		2015	-1.519036863	T
		2016	0.67300316	FD
		2017	-3.675482822	T
		2018	-1.881248668	T
2	SMRA	2014	1.892427745	FD
		2015	1.770607798	FD
		2016	2.607202114	FD
		2017	2.795294414	FD
		2018	2.739689849	FD
3	DILD	2014	0.079886862	FD
		2015	-1.33537712	T
		2016	1.69533546	FD
		2017	0.227270532	FD
		2018	0.420192107	FD
4	DUTI	2014	-3.45788	T
		2015	-0.78141	T
		2016	-0.98017	T
		2017	-3.728	T
		2018	-1.27216	T
5	LPCK	2014	-0.71139	T
		2015	-1.96949	T
		2016	-2.20486	T
		2017	-1.27363	T
		2018	-1.82584	T
6	ASRI	2014	1.685461818	FD
		2015	1.461706816	FD
		2016	3.734316971	FD
		2017	0.757451433	FD

		2018	-1.398506165	T
7	APLN	2014	3.156056254	FD
		2015	5.09704096	FD
		2016	1.366021376	FD
		2017	1.323091516	FD
		2018	-1.056258319	T

Sumber : Hasil Penelitian, diolah

Keterangan : Jika Hasil  $\leq 0,038$  tidak Distress (T)  
 Jika Hasil  $> 0,038$  *Financial Distress* (FD)

## 2. PEMBAHASAN

### a. Model *Financial Distress* yang Terakurat

**Tabel 4.18** Rekap Prediksi *Financial Distress* Model Foster, Model Grover, dan Model Ohlson

Prediksi	Foster	Grover	Ohlson
<i>Distress</i>	4	0	18
Tidak <i>Distress</i>	31	35	17
Total	35	35	35
% Akurasi	89%	100%	49%
<i>Type Error II</i>	11%	0%	51%

Sumber: Data diolah

Dari total sampel 7 perusahaan dengan 5 tahun dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang digunakan, model Foster memprediksi bahwa ada 4 data dinyatakan *distress* dan 31 data diprediksi tidak *distress*. Sedangkan pada kenyataannya tidak ada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model Foster memiliki kesalahan dalam memprediksi *financial distress*. Sehingga model ini hanya memiliki tingkat akurasi sebesar 89%, dengan *type error* sebesar 11%. Model Grover memprediksi bahwa tidak ada perusahaan yang mengalami *financial distress*, semua perusahaan dinyatakan sehat. Pada kenyataannya memang tidak ada perusahaan yang mengalami *financial*

*distress*, sehingga model Grover tidak memiliki tingkat kesalahan dalam memprediksi *financial distress*. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model Grover memiliki jumlah prediksi benar sebanyak 35 data sampel, atau tingkat akurasi 100%.

Model Ohlson memprediksi bahwa ada 18 data dinyatakan *distress* dan 17 data diprediksi tidak *distress*. Sedangkan pada kenyataannya tidak ada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model Ohlson memiliki kesalahan dalam memprediksi *financial distress*. Sehingga model ini hanya memiliki tingkat akurasi sebesar 49%, dengan *type error* sebesar 51%.

Berdasarkan semua perhitungan model prediksi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model Grover

menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi yaitu sebesar 100%. Selanjutnya berturut-turut diikuti oleh model Foster sebesar 89% dan yang terakhir adalah hasil model Ohlson dengan tingkat akurasi yang hanya sebesar 49%. Hasil ini menyatakan bahwa model Grover merupakan model prediksi yang tepat digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### Diskusi

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan model-model yang lain dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan atau menggunakan lebih dari 3 model dalam memprediksi *financial distress* seperti model Altman, Springate, Zmijewski, Fulmer, CA-Score dan menggunakan lebih banyak sampel dalam penelitiannya

### DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, S. (2009). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, M. M. (2010). *Manajemen Keuangan. Cetakan Kelima*. Yogyakarta: BPFE.
- Hery, S. M. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. (2010). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- ....., (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Keenam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- ..... (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- ..... (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- ..... (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, P. D. (2013). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Annisa Oktaviandri, A. F. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman, Springate, Ohlson, Dan Grover Pada Perusahaan Di Sektor Pertanian Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015. *Majalah Ilmiah Unikom*, Vol.15 No. 1.
- Denis Cormier, Michel Magnan, and Bernard Morard, (2016), The Auditor's Consideration of the Going Concern Assumption: A Diagnostic Model, *Journal Of Accounting, Auditing & Finance*, p. 201-222
- Esther Calderon-Monge , Ivan Pastor-Sanz and Pilar Huerta-Zavala, (2017), Economic Sustainability in Franchising: A Model to Predict Franchisor Success or Failure, *Sustainability, Vol 9, Issue 8. P, 1-16*
- Hapsar, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 3, No. 2, 2012, Hal: 101-109.
- Hariyanto, M. (2018). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi.

- AKTIVA Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol 3, No 1.
- Hastuti, R. T. (2015). Analisis Komparasi Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Grover Dan Ohlson Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Ekonomi*.
- Komang Devi Methili Purnajaya, N. K. (2014). Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Z - Score Altman, Springate, Dan Zmijewski Pada Industri Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Lidya Martha, S. M. (2017). Implementasi Model Altman Z-Score: Studi Empiris Prediksi Financial Distress Pada Industri Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pundi*, Vol. 01, No. 02.
- Lili Syafitri, S. A. (2014). Analisis Komparatif Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk.
- Limanto, M. C. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Sektor Pertambangan Dan Pertanian Menggunakan Metode Grover Tahun 2012- 2015. *Arthavidya Jurnal Ekonomi*.
- Ni Made Evi Dwi Prihanthini, M. M. (2013). Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman, Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Rizky Teguh Wibisono, E. N. (2014). Analisis Tingkat Kebangkrutan Model Altman, Foster, Dan Springate Pada Perusahaan Property And Real Estate Go Public Di Bursa Efek Indonesia .
- Sembiring, E. E. (2016). Analisis Keakuratan Model Ohlson Dalam Memprediksi Kebangkrutan (Delisting) Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, Vol. 9, November 2016, 1-9.
- Tomas Kliestik, (2018), The Application of Mathematical Modeling to Predict the Financial Health of Bussinesses, *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 56, p.298-303
- Veronita Wulandari, E. N. (2014). Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Ohlson, Fulmer, CA-Score dan Zmijewski Dalam Memprediksi Financial Distress (studi empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *JOM FEKON*, Vol. 1 No. 2 .